

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan merupakan bertambah jumlah dan besar sel diseluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur. Pertumbuhan dibagi menjadi dua yaitu tinggi badan dan berat badan. Tinggi badan merupakan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Sedangkan berat badan merupakan ukuran antropometri yang penting pada masa bayi dan balita. Berat badan merupakan hasil peningkatan atau penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh. Berat badan dipakai sebagai indikator terbaik saat ini untuk mengetahui keadaan gizi dan tumbuh kembang anak (Sari *et al.*, 2023).

Obesitas merupakan keadaan yang menunjukkan ketidakseimbangan antara tinggi dan berat badan akibat jaringan lemak didalam tubuh sehingga terjadi kelebihan berat badan yang melampaui ukuran ideal. Kegemukan adalah kondisi berat tubuh melebihi berat tubuh normal, atau kondisi kelebihan berat tubuh akibat tertimbunnya lemak. Kegemukan atau obesitas bisa terjadi pada berbagai kelompok usia dan jenis kelamin. Berat badan bayi pada tahun pertama perlu terus dipantau. Tujuannya, ketika ada gangguan pertambahan berat badan, dapat segera ditangani (Arlenti, 2023).

Pada tahun 2022, diperkirakan 37 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami kelebihan berat badan. Dulunya dianggap sebagai masalah negara berpendapatan tinggi, kelebihan berat badan justru meningkat di negara berpendapatan rendah dan menengah. Di Afrika, jumlah anak di bawah usia 5 tahun yang kelebihan berat badan telah meningkat hampir 23% sejak tahun 2000. Hampir setengah dari anak di bawah usia 5 tahun yang kelebihan berat badan atau mengalami obesitas pada tahun 2022 tinggal di Asia (WHO, 2022).

Berdasarkan data Kemenkes melalui Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), jumlah balita *overweight* (berat badan lebih) secara nasional pada tahun 2021 sebesar 3,8% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar 3,5%. Persentase *wasting* di Provinsi Sumatera Utara sebesar 7,8%. Lima Provinsi yang memiliki prevalensi balita *overweight* tertinggi yaitu Kepulauan Bangka Belitung

sebesar 7,6%, Papua sebesar 6,7%, DKI Jakarta sebesar 6,3%, Kalimantan Tengah sebesar 5,6% dan Bali sebesar 4,7%. Sementara Provinsi Riau menduduki peringkat ke-25 sebesar 2,4%. Pravelensi tertinggi jumlah balita *overweight* (berat badan lebih) di Provinsi Riau adalah Kota Pekanbaru sebesar 3,4% dan terendah di Kabupaten Palelawan sebesar 1,4% (Kemenkes, 2022).

Faktor yang erat kaitannya dengan kegemukan pada balita adalah faktor asupan makanan. Kelebihan asupan makanan yang dikonsumsi tanpa disertai penggunaan energi yang memadai akan menyebabkan peningkatan penyimpanan energi dalam sel lemak yang berakibat meningkatnya jumlah dan ukuran sel lemak, yang dapat mengakibatkan terjadinya kegemukan pada balita. Sementara itu, faktor yang erat dengan asupan makanan dan kejadian gizi lebih pada balita adalah pola asuh ibu dalam memberikan makanan pada balita yang kurang tepat sehingga akan mempengaruhi status gizi balita (Utami dan Wijayanti, 2020).

Ketidaktepatan pola asuh ibu berkaitan dengan asupan makanan balita yang sering ditemui di masyarakat adalah dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan susu formula. Seharusnya, seorang bayi umur 0-6 bulan diberikan ASI secara eksklusif, dan kemudian dilanjutkan dengan pemberian ASI dengan didampingi Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) sampai dengan umur 24 bulan. Susu formula bayi adalah susu yang secara khusus diformulasikan sebagai pengganti ASI untuk bayi sampai berusia 6 bulan (Harningtyas dan Kurniawati, 2020).

Susu formula didefinisikan sebagai salah satu jenis susu yang secara khusus diformulasikan untuk bayi dan balita sebagai pengganti ASI. Pemberian awal susu formula yang memiliki kandungan energi dan protein yang cukup tinggi pada bayi usia awal kehidupan dapat meningkatkan risiko terjadinya berat badan yang meningkat dan kegemukan. Dimana diketahui dalam 100 ml susu formula yang diberikan pada anak mempunyai kandungan energi 10-18% lebih tinggi dibandingkan dengan ASI, dan kandungan protein 55-80% lebih tinggi dibandingkan dengan ASI. Balita yang mengonsumsi rata-rata susu formula >100 g/hari berisiko sebanyak 7 kali lebih besar dapat mengalami kegemukan dan hal tersebut akan berdampak pada kesehatan (Anwar *et al.*, 2023).

Susu formula tidak dianjurkan untuk bayi karena susu formula mudah terkontamini-nasi, pemberian susu formula yang terlalu encer membuat bayi kurang gizi, yang terlalu kental akan membuat bayi kegemukan, tetapi apabila disebabkan oleh alasan tertentu bayi harus mendapatkan atau menggunakan susu formula maka untuk mencegah resiko harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut : boleh memberikan susu formula bila pemberian ASI tidak memungkinkan, membaca label susu formula harus dengan petunjuk yang jelas cara penyajian dan diberikan harus atas persetujuan kepala dinas kesehatan setempat (Astarini *et al.*, 2021).

Penelitian terkait lain yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2023), mengenai perbedaan berat badan bayi yang diberi asi eksklusif dan susu formula di BPM Lismarini Palembang. Hasil penelitian diperoleh dari 32 bayi yang mengkonsumsi susu formula terdapat 13 bayi (54,1%) yang mengalami obesitas hal ini menunjukkan bahwa data kelompok obesitas lebih banyak ditemui pada kelompok bayi yang mengkonsumsi susu formula. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* 0,046 yang berarti $< \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara berat badan bayi yang diberi ASI eksklusif dan Susu formula.

Penelitian terkait lainnya yang dilakukan oleh Pribadi (2020), mengenai kaitan penggunaan susu formula dengan kegemukan pada bayi usia 6 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar 47% bayi yang mengalami kegemukan, 47% diantaranya menggunakan susu botol. Hasil uji analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai dengan signifikansi χ^2 hitung = 18.375 lebih besar dari standar nyata tabel $\chi^2 = 3,84146$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 dikecualikan artinya ada hubungan yang signifikan antara penggunaan susu formula bayi dengan kegemukan pada bayi usia 6 bulan.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di Klinik Evi Medika Pekanbaru dengan melakukan wawancara kepada 10 bayi usia 6 bulan didapatkan sebanyak 6 (60%) bayi telah diberikan susu formula sebelum usia 6 bulan. Sedangkan 4 (40%) bayi lainnya masih diberikan ASI eksklusif. Dari 6 bayi tersebut ditemukan sebanyak 3 bayi yang mengalami berat badan lebih (kegemukan). Berdasarkan wawancara dengan ibu bayi, alasan pemberian susu formula sebelum 6 bulan dilakukan karena produksi ASI ibu yang kurang, ibu

yang harus bekerja sehingga terpisah dengan bayi dan kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian asi eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

Masih tingginya tingkat pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Klinik Evi Medika Pekanbaru disebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan ibu tentang dampak pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Masyarakat luas masih banyak yang berpikir bahwa susu formula memiliki kualitas gizi yang sama baiknya atau bahkan lebih baik dari ASI, sehingga sering kita dengar, sebagian masyarakat mengatakan dengan bangga bahwa buah hatinya minum susu dengan merk tertentu dimana semakin mahal harga sebuah produk susu formula maka semakin tinggi derajat orangtua di mata masyarakat. Faktanya ternyata susu formula memiliki risiko tinggi terhadap masa depan kesehatan anak. Pemberian susu formula pada usia bayi di bawah 6 bulan akan berdampak pada status gizi bayi. Jika pemberian susu formula terlalu encer maka akan mengakibatkan asupan gizi untuk tubuh bayi kurang, dan apabila pemberian susu formula terlalu kental dan banyak maka dapat mengakibatkan gizi lebih (kegemukan).

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pemberian susu formula dengan berat badan lebih (kegemukan) pada bayi usia 6 bulan di Klinik Evi Medika Pekanbaru.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pemberian susu formula dengan berat badan lebih (kegemukan) pada bayi usia 6 bulan di Klinik Evi Medika Pekanbaru”?.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan pemberian susu formula dengan berat badan lebih (kegemukan) pada bayi usia 6 bulan di Klinik Evi Medika Pekanbaru.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pemberian susu formula pada bayi usia 6 bulan di Klinik Evi Medika Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui kejadian berat badan lebih (kegemukan) pada bayi usia 6 bulan di Klinik Evi Medika Pekanbaru.
3. Untuk menganalisis hubungan pemberian susu formula dengan berat badan lebih (kegemukan) pada bayi usia 6 bulan di Klinik Evi Medika Pekanbaru.

Manfaat Penelitian**Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan terutama bidang kebidanan maternitas khususnya berkaitan dengan hubungan pemberian susu formula dengan berat badan lebih (kegemukan) pada bayi usia 6 bulan.

Tempat Penelitian

Bagi Klinik Evi Medika Pekanbaru dapat digunakan sebagai acuan untuk mengadakan program dalam membantu memberikan edukasi kesehatan kepada ibu hamil dan menyusui mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif pada anak dengan usia 0-6 bulan dan dampak penggunaan susu formula pada anak.

Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya terkait hubungan pemberian susu formula dengan berat badan lebih (kegemukan) pada bayi usia 6 bulan sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik untuk kepentingan penelitian kebidanan dimasa mendatang.